

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN INFORMAL

Kaimuddin
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

kaimuddin@iainbone.ac.id

Abstract: The focus which studied about educational institution in establishment the character; scope of informal education connection with the character establishment; contribution of family educational institution in establishment of children character. Searching process shows that education institution of formal-informal-nonformal have an important responsibility and strategic in establishment of children character; and informal educational institution has the main responsibility and first one in establishment of children character. The contribution of informal educational institution is very significant in establishment of children character, in family education preceded by the process of children education, love and affection touching, make the children accustomed, and provide an example become founder formed of children character up to the children grow become adult with intact personality.

Keywords: Education, Informal Institutions, Children's Characters

Pendahuluan

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan, karena pendidikan tidak hanya mengantarkan anak bangsa menjadi cerdas tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat pada umumnya. Artinya, dengan melekatnya indikator perilaku tersebut pada setiap anak bangsa dalam proses pendidikan, sebagaimana yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional di atas, maka telah mencerminkan sosok individu yang berkarakter.

Sejatinya, pendidikan itu dapat memanusiakan manusia menjadi lebih manusiawi, dalam makna mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi secara penuh sebagai pemegang mandat Ilahiah dan kultural. Mandat Ilahiah merujuk pada hubungan manusia dengan Tuhannya, berikut perilaku yang dikehendaki di dalamnya. Makna kultural mengandung makna sebagai insan berbudaya, berinteraksi secara arif dan bijaksana dengan manusia dan lingkungannya.¹

Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak, baik rumah tangga dalam hal ini institusi pendidikan keluarga, institusi pendidikan formal atau sekolah, dan institusi pendidikan non-formal atau masyarakat luas. Peran maksimal ketiga institusi pendidikan ini akan memberi pengaruh optimal dalam pembentukan karakter anak, Dan lebih optimal lagi, manakala ketiga institusi pendidikan ini saling melengkapi dan berfungsi sebagaimana satu sistem yang utuh. Oleh karena itu, diperlukan *educational networks*.

Rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang, (keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah). Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tatapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang

¹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 2

melanggar, menumbuhkan suburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discowaging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*characterbase education*) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti; pelajaran Agama, Sejarah, Moral Pancasila dan sebagainya.

Di samping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Menurut Quraish Shihab, situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.²

Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dalam dunia pendidikan di tanah air, perlu untuk terus mendapatkan perhatian utama. Karena itu, tanggungjawab penyelenggaraan pendidikan yang diorientasikan pada pembentukan karakter, tidak hanya dinisbahkan sepenuhnya pada salah satu institusi pendidikan, melainkan menjadi tanggungjawab bersama, baik lingkungan pendidikan formal, non-formal, dan in-formal. Oleh Ki Hajar Dewantara disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Dengan demikian, ketiga lingkungan pendidikan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membawa misi penyelenggaraan pendidikan berbasis pembentukan karakter.

²M.Quraish Shihab, *Perempuan*. (Jakarta: Lentera Hati, 2006) h. 23

Institusi pendidikan informal memiliki peranan penting dan strategis dalam pendidikan karakter anak, bahkan bagi Tilaar menyebutkan bahwa pendidikan informal memegang peranan penting dalam pembentukan tingkah laku manusia dalam kehidupan global yang terbuka.³ Karena di sinilah sentuhan pertama untuk pendidikan pada anak, selain itu dalam lingkungan pendidikan informal relatif memiliki peluang waktu yang banyak untuk berlangsungnya pendidikan pada anak.

Ruang Lingkup Pendidikan Informal

Institusi pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama untuk pendidikan anak. Karena dalam institusi keluarga inilah, selain untuk pertama kalinya anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan, juga sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Hasbullah menjelaskan bahwa tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Lingkungan keluarga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Lebih dari itu, keluarga juga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang yang paling bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.⁴

³ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 20

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 38

Orang tua memegang kunci utama terhadap fungsi dan peranan pendidikan keluarga. Fungsi dan peranan pendidikan keluarga dapat disebutkan dalam beberapa hal, yaitu;

- a. Pendidikan Keluarga Merupakan Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak

Di dalam keluarga, anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga.

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Bahwa pendidikan keluarga adalah pertama dan utama. Pertama, maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya, mengingat orang tua adalah orang dewasa, merekalah yang harus bertanggungjawab terhadap anak. Kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.

Sedangkan utama, maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Ia lahir dalam keadaan suci bagaikan kertas putih,

lingkungan keluargalah yang pertama meletakkan pengaruh dalam perkembangan anak tersebut.

Dengan demikian terserah kepada orang tua untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar tergantung kepada kedua orang tuanya. Orang tua menjadi tempat menggantungkan diri anak secara wajar. Oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama dimana hubungan orang tua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati.

b. Pendidikan Keluarga Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tenteram, suasana percaya mempercayai. Untuk itulah melalui pendidikan keluarga, kebutuhan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik.

Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang. Berdasarkan penelitian, terbukti adanya kelainan-kelainan di dalam perkembangan pribadi individu yang disebabkan karena kurang berkembangnya kehidupan emosional secara wajar.

c. Pendidikan Keluarga Menjadi Wadah Penanaman Pendidikan Moral

Dalam keluarga merupakan tempat penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh anak.

Dalam hubungan ini Ki Hajar Dewantara pernah berujar, bahwa “Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga dapat dikatakan tidak ada pusat-pusat pendidikan lainnya menyamainya”.

Segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dan dengan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal ilahi.

d. Pendidikan Keluarga Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

e. Pendidikan Keluarga Merupakan Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut ke mesjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Kenyataan membuktikan bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan, tidak pergi bersama orang tua ke mesjid atau tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah dan sebagainya, maka setelah dewasa mereka itupun tidak ada perhatian terhadap hidup keagamaan.

Hal yang tak kalah pentingnya juga dalam lembaga pendidikan keluarga adalah berkaitan dengan dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, meliputi:

- a. Adanya dorongan dan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekwensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spritual.
- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan.

- d. Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena akan memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. Disamping ia bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut.
- e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga kelak ia dewasa akan mampu mandiri.

Sri Sulastri, menekankan, bahwa kunci keberhasilan pembentukan karakter seorang anak terletak pada keluarga, sebab keluarga menjadi wadah pembentukan karakter yang utama dan pertama. Ahmadi menjelaskan secara detil fungsi keluarga yaitu fungsi kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan/penjagaan, dan rekreasi.⁵

Uraian di atas menunjukkan betapa urgen dan signifikan tanggung jawab keluarga dalam menciptakan suasana pendidikan untuk perkembangan wawasan dan watak anak, keluarga menjadi peletak batu pertama untuk terbangunnya fondasi yang kuat pada pembentukan kepribadian anak. Di dalam institusi pendidikan keluarga inilah peran dan tanggung jawab bapak dan ibu sangat menentukan. Berkaitan dengan itu, Quraish Shihab menyebutkan bahwa yang menjadi faktor utama terbentuknya kepribadian anak adalah Ibu, Bapak, dan lingkungan.⁶

Pendidikan dan Pembentukan Karakter

⁵Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.108

⁶ M.Quraish Shihab, *Perempuan*. (Jakarta: Lentera Hati, 2006) h. 242

Akar kata karakter dari kata Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya "tools for marking", "to engrave", dan "pointed stake". Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga 'berbentuk' unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau 'berkarakter' tercela).

Karakter sebagai pengembangan kualitas diri, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para *developmental psychologist*, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, Confucius -seorang filsuf terkenal Cina- menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan - baik

di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas - sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.

Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa dalam proses penyelenggaraan pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dari itu, yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain cenderung dianggap biasa. Hukum begitu jeli pada kesalahan, tetapi buta pada keadilan. Sepertinya karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan, bahkan saling meniadakan.

Fenomena tersebut, dapat memunculkan keraguan akan fungsi utama pendidikan. Dalam hal ini fungsi utama pendidikan telah tereduksi menjadi alat yang secara mekanik hanya menciptakan anak didik yang pintar menguasai bahan ajar untuk sekedar lulus ujian. Padahal diketahui bahwa pendidikan merupakan upaya memanusiawikan manusia, yang di dalamnya tercermin proses transformasi nilai-nilai luhur peradaban.

Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat negatif, karakter negatif dan lemah mengakibatkan peradaban yang dibangun pun menjadi lemah sebab peradaban tersebut dibangun dalam fondasi yang amat lemah.

Membangun karakter anak adalah modal dasar membangun peradaban tingkat tinggi, masyarakat yang memiliki sifat jujur, mandiri, bekerja-sama, patuh pada peraturan, bisa dipercaya, tangguh dan memiliki etos kerja tinggi akan menghasilkan sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik. Ketidakteraturan sosial menghasilkan berbagai bentuk tindak kriminal, kekerasan, terorisme dan lain-lain. Oleh karena itu pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan karakter bangsa.

Upaya Pembentukan Karakter Anak

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Artinya Kegagalan institusi keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter anak bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

Megawangi menyebutkan, bahwa untuk membentuk karakter anak, ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi,⁷ yaitu :

- 1) *Maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman dan rasa percaya. Kelekatan diusia awal, yang biasanya terbangun antara ibu dan anak, akan menjadi ikatan emosional yang erat antara ibu dan anak hingga dewasa.
- 2) Rasa aman, yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi anak. Kekacauan emosi anak yang terjadi karena tidak adanya rasa aman, misalnya anak berkesulitan makan, hal ini akan tidak kondusif untuk pertumbuhan anak yang optimal.
- 3) Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya. Dengan demikian, seorang ibu yang sangat perhatian (yang diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya) terhadap anaknya yang berusia di bawah enam bulan akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya, dan menjadikannya anak yang kreatif.

⁷ Megawangi <http://www.investorindonesia.com>

Bilamana ketiga kebutuhan dasar anak terpenuhi, maka selanjutnya diperlukan adanya pola asuh yang dapat memaksimalkan pembentukan karakter anak. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Artinya, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.

Hurlock Hardy & Heyes menyebutkan ada tiga jenis pola asuh, yaitu:

1. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Ciri-ciri dari pola ini; kekuasaan orang tua yang dominan; anak tidak diakui sebagai pribadi; kontrol pada tingkah laku anak sangat ketat; orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh. Pola asuh ini, cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua - anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan "si otoriter" (orang tua) dengan "si patuh" (anak).
2. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Pola ini memiliki ciri ; ada kerjasama antara orang tua dan anak; anak diakui sebagai pribadi; ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; ada kontrol orang tua yang tidak kaku. Pola asuh ini,

lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Dengan pola ini juga anak umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja.

3. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Ciri dari pola ini, yaitu; dominasi pada anak; sikap longgar atau kebebasan dari orang tua; tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang. Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Mencermati pola asuh dan cirinya di atas, maka dapat dipahami bahwa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Dalam hal ini, Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

Karena adanya kekeliruan orang tua dalam mendidik anaknya, maka hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga akan berakibat pada pembentukan karakter buruk pada anak. Bentuk perilaku orang tua seperti ini, yaitu:

1. Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
2. Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya.

3. Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan anak, dan berkata-kata kasar.
4. Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya.
5. Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
6. Tidak menanamkan "good character" kepada anak.

Dampak atas kesalahan dalam menerapkan pola asuh akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah. Bentuk perilaku anak yang dapat muncul, yaitu:

1. Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan karena sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, dan gangguan emosi negatif lainnya.
2. Aspek pembentukan emosi anak menjadi tidak responsif, dimana anak yang ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain.
3. Berperilaku agresif, anak dengan mudah selalu terdorong untuk menyakiti temannya, baik secara verbal maupun fisik.
4. Anak menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan tidak berguna.
5. Selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya.
6. Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah.

7. Hilangnya keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual, sehingga dapat memicu kenakalan, mudah tawuran.
8. Orang tua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orang tuannya sebagai "role model" Anak akan lebih percaya kepada "peer group"-nya sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif.

Aspek lain lain dalam intitusi pendidikan keluarga yang perlu mendapat perhatian ibu, tentu tak terkecuali peran bapak, khususnya pada usia pra sekolah dalam pembentukan karakter anak, adalah:

1. Membiasakan kejujuran
2. Membiasakan keadilan
3. Membiasakan meminta ijin
4. Membiasakan berbicara dengan baik
5. Membiasakan makan dan minum dengan baik
6. Membiasakan bergaul dengan baik
7. Memberikan kasih sayang
8. Memberikan penghargaan

Muhamad Fauzil Adhim, menyebutkan beberapa hal yang patut dipertimbangkan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak, sebagai berikut:

a. Hal usia anak

Ada perilaku anak yang kadang dianggap sebagai kenakalan, tetapi sesungguhnya merupakan prilaku yang wajar dilakukan oleh anak, prilaku tersebut merupakan hak usia anak yang perlu dihargai. Justru dengan menghargai anak dalam bentuk memberikan kasih sayang yang tulus, di sinilah nilai pendidikan yang sangat penting

bagi perkembangan mental dan kepribadian anak-anak di masa berikutnya.

b. Mengoreksi tindakan anak

Tindakan anak yang kita anggap nakal memang tidak selalu merupakan hak usia mereka. Ada tindakan-tindakan anak yang perlu diluruskan agar tidak menjadi kebiasaan, meskipun si anak tidak bermaksud bertindak nakal, anak hanya ingin bermain, perlu diingat bermain menurut mereka adalah hal yang serius.

c. Minta penjelasan

Kita kadang lupa memperhatikan faktor ini, kita beranggapan bahwa mereka masih kecil, rasionya belum jalan jadi tidak perlu kita tanya. Jangan abaikan hal ini. Mungkin kita melihat dari masa pola pikir kita, kita tidak coba masuk cara berpikir anak-anak. Betapapun sederhana, anak itu mempunyai argumen atas setiap tindakan yang dilakukannya, ia mempunyai alasan mengapa berbuat nakal, alasannya kadang-kadang benar bahkan kadang perlu dihargai.

d. Tidak menganggapnya sebagai anak nakal

Mengembangkan prasangka yang kurang baik terhadap anak sendiri akibatnya kita terlalu cepat memberikan reaksi negatif yang sebenarnya tidak perlu begitu anak melakukan sesuatu.

e. Menanamkan unsur relegius

Kita tidak menutup mata bahwa peranan agama dalam pembentukan anak yang berkualitas sangat besar, agama merupakan pegangan untuk anak dalam kehidupannya. Jadi unsur agama tanamkanlah sedini mungkin dengan cara yang sederhana seperti mendongengkan kisah-kisah para Nabi atau mengajak

mereka bersembahyang dan jangan sampai lupa memberi tauladan kepada anak tentang ajaran agama.

f. Menanamkan tanggung jawab

Menanamkan sikap tanggungjawab terhadap anak atas segala perbuatannya ini juga bisa diperkenalkan sejak dini, karena hal ini penting untuk membentuk karakter kehati-hatian dalam bertindak dan anak sadar segala apa yang dia lakukan ada akibatnya.

g. Tidak mengungkit kesalahan sebelumnya

Salah satu bentuk ketidaksabaran orang tua adalah selalu mengungkit-ungkit kesalahan anak yang telah berlalu, jika tindakan ini sering dilakukan orang tua, akan mengembangkan sikap citra buruk anak akan merasa bahwa dialah *trouble maker*, dia tidak merasa dihargai, merasa dia terlalu sering membuat kesalahan padahal yang terjadi karena di ungkit-ungkitnya kesalahan dia, akhirnya dia tidak percaya diri, minder dan ragu-ragu untuk berbuat.

h. Mengingatkan ketika anak akan berbuat salah

Ingatkanlah dia tapi jangan sampai metode mengingatkan dia seperti membuat malu keberadaannya. Contoh jangan mengingatkan di depan banyak orang dengan kata-kata menyudutkan dia.

i. Jangan memberikan julukan yang buruk

Masa anak-anak imajinasinya sangat tinggi, kecenderungan menyamakan dirinya dengan tokoh yang diidolakannya. Maka berikanlah julukan yang dapat membuat dia bangga, percaya diri dan ingat anak akan meniru tokoh yang menjadi julukannya.

j. Memberikan hukuman dan penghargaan

Memberikan hukuman dan penghargaan itu perlu untuk menanamkan nilai sebab akibat dari suatu perbuatan. Yang jadi permasalahan adalah mencari format hukuman atau penghargaan yang dapat membentuk watak positif yang sesuai dengan pemahaman dia.

Uraian di atas, bisa dilihat bahwa peranan orang tua sangat penting terhadap perkembangan watak anak-anak mereka, di sini posisi orang tua harus menjadi pilot project moral bagi anak-anak mereka. Peran orang tua dan beragam tanggungjawab lainnya yang telah diurai di atas, secara eksplisit maupun implisit menegaskan betapa besar kontribusi pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak.

Penutup

Pendidikan informal merupakan lingkungan pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama, karena dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan pertama, demikian juga di dalam keluarga, anak banyak menerima pendidikan karena sebagian besar kehidupannya dihabiskan dalam keluarga. Tugas utama dari pendidikan keluarga yaitu meletakkan dasar tabiat kepribadian dan pembentukan karakter anak. Tugas ini diperankan oleh bapak, ibu, dan anggota keluarga lainnya.

Peran dan tanggungjawab bapak dan ibu, dalam hal ini keluarga sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak, karena bapak dan ibu merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Terutama Ibu, bukan hanya mengandung dan menyusui, melainkan ibu dapat mendampingi seorang anak menghabiskan banyak waktunya. Di saat itulah kontribusi pendidikan keluarga sangat

menentukan pembentukan karakter anak. Sentuhan rasa cinta dan kasih sayang, pembiasaan, dan keteledanan menjadi peletak dasar terbentuknya karakter anak, hingga anak tersebut tumbuh menjadi dewasa dengan kepribadian yang utuh.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*.
- Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo. Jakarta
- <http://www.investorindonesia.com/> 21 Oktober 2009
- <http://www.mediaindonesia.com/read/> 21 Oktober 2009
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Wawasan al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan. Jakarta
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Perempuan*. Lentera Hati. Jakarta
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta. Jakarta